

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan umum pusat seni budaya tradisional Aceh

#### 2.1.1. Pengertian seni

Seni merupakan salah satu pemanfaatan budi dan akal untuk menghasilkan karya yang dapat menyentuh jiwa spiritual manusia. Karya seni merupakan suatu wujud ekspresi yang bernilai dan dapat dirasakan secara visual maupun audio. Seni terdiri dari musik, tari, rupa, dan drama/sastra. Seni rupa merupakan ekspresi yang diungkapkan secara visual dan terwujud nyata (rupa). ( *Dinas Pendidikan SMK Negeri 1 Samarinda, 2008* )

Pengertian seni menurut para ahli :

- Menurut Ki Hajar Dewantara, Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya.
- Menurut Akhdiat K. Mihardja, Seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani sipenerimanya.
- Menurut Aristoteles, Seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu.
- Menurut Erich Kahler, Seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, menciptakan realitas itu dengan symbol atau kiasan tentang keutuhan “dunia kecil” yang mencerminkan “dunia besar”.

Berdasarkan bentuk dan mediumnya seni dapat diklasifikasikan dalam lima kelompok yaitu :

No	Cabang seni	Bentuk Media	Indera Peningkat	Matra
1	Rupa	Benda	Penglihatan, peraba	2 dimensi atau 3 dimensi
2	Sastra	Tulisan	Penglihatan	2 Dimensi
3	Musik	Suara, Benda, Manusia, Gerak, proses.	Pendengaran, penglihatan	Waktu 3 dimensi



4	Tari	Tubuh Manusia, Gerak, Musik	Penglihatan, Pendengaran	Waktu 3 dimensi
5	Teater	Manusia Benda/ alam, akting, Adegan, Suara/musik	Penglihatan, Pendengaran	Waktu 3 dimensi.

Sumber : ( Dinas Pendidikan SMK Negeri 1 Samarinda, 2008 )

Tabel 2.1. Kelompok Seni

### 2.1.2. Pengertian pusat budaya tradisional Aceh

Pusat budaya tradisional Aceh merupakan sebuah kawasan wisata yang menyediakan fasilitas sarana pendidikan didalamnya guna untuk mengolah dan mengembangkan kebudayaan tradisional Aceh yang berfungsi sebagai kegiatan yang melestarikan kebudayaan tradisional Aceh untuk diapresiasi dan dinikmati oleh parawisatawan sebagai suatu wisata yang menyenangkan. Perencanaan ini terletak di Desa Ulee Lheue kota Banda Aceh. (Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.)

Jadi dari pengertian diatas judul, “ Pusat Seni Budaya Tradisional Aceh di Kota Banda Aceh “ yang dapat diartikan sebagai suatu tempat atau bangunan yang berfungsi sebagai objek wisata pendidikan yang melayani kebutuhan publik baik untuk masyarakat setempat maupun wisatawan domestik dan mancanegara yang terletak ditepi laut kawasan Ulee Lheue di Kota Banda Aceh.

Tinjauan umum proyek ini membahas tentang pengembangan parawisata khususnya pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh sebagai sebuah kawasan wisata yang mentransformasikan konsep fasade bangunan Tradisional Aceh. Wisata yang dirancang dalam satu komplek ini memberikan suatu wadah fasilitas yang mampu menampung dan menarik minat masyarakat maupun wisatawan domestik dan wisatawan asing. Sehingga nantinya kawasan ini di rancang dengan gaya modern yang tidak meninggalkan Tradisi kebudayaan Aceh. Selain itu parawisatawan yang ingin menikmati dan mengetahui kebudayaan Aceh seperti seni tari, seni suara, seni sastra, seni musik, seni kerajinan, makanan tradisi Aceh, galery benda –benda peninggalan sejarah serta aneka ragam souvenire khas Aceh tidak sulit mencarinya. Sehingga di perlukan suatu wadah fasilitas Pusat Seni Budaya dan

Wisata Kuliner Tradisional Aceh yang dapat dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah Kota Banda Aceh.

### **2.1.3. Tinjauan terhadap fungsi pusat seni budaya tradisional Aceh**

Pusat seni budaya tradisional Aceh berfungsi sebagai suatu wadah atau sarana untuk memwadahi kegiatan-kegiatan kebudayaan yang bersifat fisik. Adapun bentuk kebudayaan yang akan diterapkan dalam rancangan bangunan pusat seni budaya ini terutama adalah dalam bentuk – bentuk kesenian daerah yang menampilkan kuasanah budaya Aceh dari semua group etnis yang ada, sehingga nantinya dapat menggambarkan kebudayaan Aceh yang sebenarnya dan sangat perlu dilestarikan kembali, dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat.

Pengaruh Islam sangat kuat dalam kebudayaan Aceh, sehingga seni – seni yang lahir dari kebudayaan Aceh tidak boleh bertentangan dengan kebudayaan Islam.

### **2.1.4. Bentuk budaya yang akan diwadahi pada pusat seni budaya tradisional Aceh.**

Bentuk budaya yang akan diwadahi pada pusat seni budaya adalah kebudayaan tradisional Aceh yang bersifat fisik. Sehingga bentuk budaya yang akan dikembangkan nantinya meliputi seni tari, seni suara, seni sastra, seni musik, seni kerajinan, makanan tradisi Aceh, galeri serta aneka ragam soevenir khas Aceh.

Budaya Aceh berasal dari persilangan antara budaya Arab, Cina, Eropa dan Hindia. Dimana pada perkembangannya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam.

Bentuk kesenian Aceh dapat digolongkan menjadi 5 Golongan, Yaitu :

1. Seni tari
2. Seni suara
3. Seni sastra ( puisi, prosa )
4. Seni musik
5. Seni kerajinan ( tenun, ukiran, anyam ).

Seni Tari tradisional Aceh ini merupakan perpaduan antara seni tari, seni musik, seni suara dan seni sastra. Pada umumnya gerakan tari tradisional Aceh mengikuti syair lagu yang dinyayikan oleh penari dan alunan musik. Sehingga gerakan tari dan syair mengandung nilai – nilai Islami, oleh sebab itu seni – seni yang lahir dari budaya Aceh tidak boleh bertentangan dengan seni budaya Islam.

Budaya tarian tradisional Aceh selalu ditarikan lebih dari satu orang. Pada umumnya tarian ini minimal ditarikan sejumlah sebelas orang. Semakin banyak jumlah penarinya semakin semarak pula tariannya. Unsur seni tari yang menonjol dari propinsi nangroe Aceh darussalam yaitu :

1. Tari Saman.

Tari saman diciptakan dan dikembangkan oleh seorang tokoh agama islam yang bernama Syeh Saman. Syair saman menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Aceh. Tarian ini tidak mempunyai iringan permainan, karena dengan gerakan – gerakan tangan dan syair yang dilagukan, telah membuat suasana menjadi gembira. Lagu – lagu ( gerak – gerak tari ). Pada dasarnya adalah sama, yakni dengan tepukan tangan, tepukan data, dan tepukan di atas lutut, mengangkat tangan keatas secara bergantian. ( *Agus Budi Wibowo Dan H. Muzakkir Ismail, 2008* ). Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Tari Saman

2. Tari Likok Pulo Aceh

Tarian ini lahir sekitar tahun 1849, diciptakan oleh seorang ulama tua berasal dari Arab, yang hanyut di laut dan terdampar di pulo Aceh atau sering juga disebut pulau ( beras ). Diadakan sesudah menanam padi atau sesudah, biasanya pertunjukan dilangsungkan pada malam hari. Tarian ini dimainkan dengan posisi duduk bersimpuh, berbanjar bahu membahu. Seorang pemain utama yang disebut syeh berada ditengah – tangan pemain. Dua orang penabuh rapai yang berada dibelakang atau sisi kiri/kanan pemain. Gerakan tari hanya memfungsikan anggota tubuh bagian atas, badan, tangan dan kepala dengan tempo mula lambat hingga cepat. ( *Agus Budi Wibowo Dan H. Muzakkir Ismail, 2008* ). Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Tari likok pulo Aceh

### 3. Tari Laweut

Tari Laweut berasal dari kata Salawat, sanjungan yang ditujukan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Tarian ini bersal dari Pidie dan telah berkembang di seluruh Aceh. Gerakan tarian ini yaitu penari dari arah kiri atas dan kanan atas dengan jalan gerakan barisan memasuki pentas dan langsung membuat komposisi berbanjar satu menghadap penonton, memberi salam hormat dengan mengangkat kedua belah tangan sebatas dada, kemudian baru mulai melakukan gerakan tarian. ( *Agus Budi Wibowo Dan H. Muzakkir Ismail, 2008* ). Gambar 2.3



Gambar 2.3. Tari Laweut

### 4. Tari Ranup Lam Puan

Tarian kehormatan dalam menyambut tamu. Tarian ini dimainkan oleh gadis – gadis dengan pakaian adat Aceh sambil menyungguhkan “ Ranup “ ( peringkat sirih ) kepada tamu. ( *Agus Budi Wibowo Dan H. Muzakkir Ismail, 2008* ). Gambar 2.4



Gambar 2.4. Tari Ranup lam buan

#### 5. Tari Seudati

Tarian ini terdiri dari 8 orang pemain dengan 2 orang anak syahi berperan sebagai vokalis, salah seorang yang diangkat sebagai syeh. Seudati ini tidak diiringi oleh instrument musik apapun. Irama dan tempo tarian, ditentukan oleh irama dan tempo yang ada diinstrument musik. Dengan adegan petik jari dan tepukan tangan ke dada serta hentakan kaki ke tanah. Tepukan dada memberikan suara seolah-olah ada sesuatu bahan logam dibagian dada atau perut yang dilengketkan sehingga bila dipukul mengeluarkan getaran dan gema. (*Agus Budi Wibowo Dan H. Muzakkir Ismail, 2008*). Gambar 2.5



Gambar 2.5. Tari seudati  
Sumber : <http://aamovi.wordpress.com>

#### 6. Rapa-i

Satu – satunya seni tari yang memakai alat musik dan Jenisnya semacam rebana besar. Rapa-i dimainkan sambil berzikir, rapai-i ini bentuknya lebih besar dan ditabuh dengan tangan sambil digantung. Pada daerah Aceh terdapat rapai-i Geleng

yang merupakan perpaduan antara rapa-i dengan saman. ( Agus Budi Wibowo Dan H. Muzakkir Ismail, 2008 ). Gambar 2.6



Gambar 2.6. Tari Rapa-i  
Sumber : <http://imamjuaini.blogspot.com>

#### 7. Arbab

Arbab merupakan Arbab adalah alat musik gesek tradisional yang kini diperkirakan telah mulai punah kehadirannya dalam masyarakat. Instrumen ini terdiri dari 2 bagian yaitu Arbabnya sendiri (instrumen induknya) dan penggeseknya dalam bahasa daerah disebut : *Go Arbab*. Instrumen ini memakai bahan dari tempurung kelapa, kulit kambing, kayu dan dawai. Instrumen Arbab ini berfungsi melody. Melody yang dimainkan melalui Arbab ini mencakupi lagu-lagu tradisional. Sistem peniadaannya tidak begitu jelas (peneliti tidak mendapat informasi yang jelas). Arbab hanya memiliki 2 helai dawai yang peregangnya (pitch) disesuaikan dengan lagu yang biasa dimainkan untuk Arbab. (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987). Gambar 2.7



Gambar 2.7. Alat musi Arbab  
Sumber : <http://Acehpedia.com>

### 8. Bangsi Alas

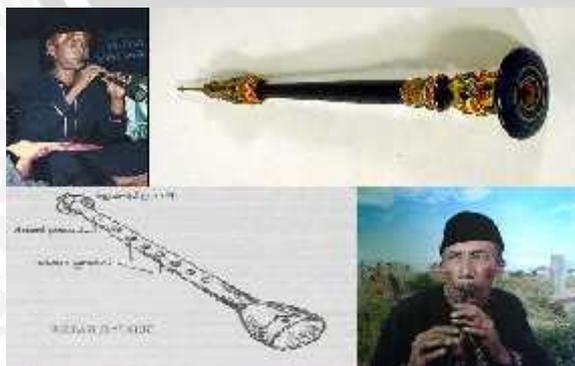
Bangsi Alas adalah sejenis instrumen tiup dari bambu yang dijumpai di daerah Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Bahannya terdiri dari bambu, dan bengkung hutan (sejenis daun pandan) dan gabus. Secara tradisional pembuatan Bangsi dikaitkan dengan adanya orang meninggal dunia dikampung/desa tempat Bangsi dibuat Apabila diketahui ada seorang meninggal , dunia Bangsi yang telah siap dibuat sengaja dihanyutkan disungai. (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987*). Gambar 2.8



Gambar 2.8. Alat musik Bangsi alas.  
Sumber : <http://Acehpedia.com>

### 9. Serune Kalee.

Serune Kalee merupakan instrumen tradisional Aceh yang telah lama berkembang dan dihayati oleh masyarakat Aceh. Musik ini populer di daerah Pidie, Aceh Utara, Aceh Besar dan Aceh Barat. Biasanya alat musik ini dimainkan bersamaan dengan Rapai dan Gendrang pada acara-acara hiburan, tarian, penyambutan tamu kehormatan. Bahan dasar Serune Kalee ini berupa kayu, kuningan dan tembaga. Bentuk menyerupai seruling bambu. Warna dasarnya hitam yang fungsi sebagai pemanis atau penghias musik tradisional Aceh. (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987*). Gambar 2.9



Gambar 2.9. Alat musik Serune Kalee  
Sumber : <http://Acehpedia.com>

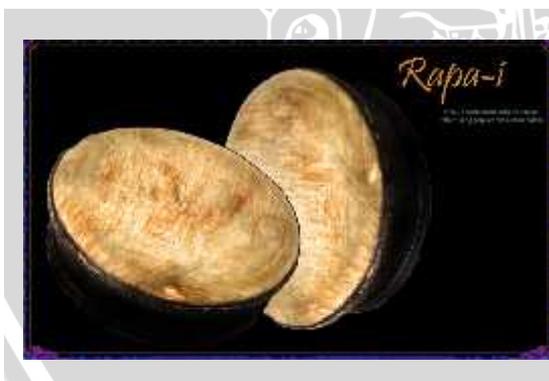
## 10. Rapai

Rapai merupakan sejenis instrumen musik pukul (perkusi) yang berfungsi pengiring kesenian tradisional. Bentuknya seperti rebana dengan warna dasar hitam dan kuning muda. Rapai terbuat dari bahan dasar berupa kayu dan kulit binatang. Kulit yang dipakai pada rapai biasanya kambing, ada juga yang memakai kulit himbe (sebangsa kera). Apabila rapai itu besar (rapai pasee) dipergunakan kulit sapi. Bahan rapai dibuat dari kayu nangka, dalam bahasa daerahnya di sebut *Baloh*. Pada balohnya dilengketkan atau diberi beberapa lempengan logam sehingga ketika dipalu atau dipukul akan menimbulkan suara gemerincing (phring). (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987*). Gambar 2.10

Jenis-jenis Rapai adalah :

- Rapai Pasee (Rapai gantung)
- Rapai Daboih
- Rapai Geurimpheung (rapai macam)
- Rapai Pulot
- Rapai Anak/tingkah (ukuran kecil)

Perbedaan dari masing-masing jenis rapai ini adalah dari segi besar dan suaranya.



Gambar 2.10. Alat musik Rapai  
Sumber : <http://Acehtradisionalmusic.blogspot.com>

## 11. Geundrang

Geundrang merupakan unit instrumen dari perangkatan musik Serune Kalee. Geundrang termasuk jenis alat musik pukul dan memainkannya dengan memukul dengan tangan atau memakai kayu pemukul. Geundrang dijumpai di daerah Aceh Besar dan juga dijumpai di daerah pesisir Aceh seperti Pidie dan Aceh Utara. Fungsi Geundrang merupakan alat pelengkap tempo dari musik tradisional etnik Aceh.

Gambar 2.11 bisa dilihat dilampiran (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987*). Gambar 2.11.



Gambar 2.11. Alat musik Geundrang  
Sumber : <http://Acehtradisionalmusic.blogspot.com>

### 12. Tambo

Tambo merupakan sejenis tambur yang termasuk alat pukul. Tambo ini dibuat dari bahan bak Iboh (batang iboh), kulit sapi dan rotan sebagai alat peregang kulit. Tambo ini dimasa lalu berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menentukan waktu shalat (sembahyang) dan untuk mengumpulkan masyarakat ke Meunasah guna membicarakan masalah-masalah kampung. Sekarang Tambo jarang digunakan (hampir punah) karena fungsinya telah terdesak oleh alat teknologi mikrofon. (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987*). Gambar 2.12



Gambar 2.12. Alat musik Tambo  
Sumber : <http://pusakajendeladunia-seni-budaya.blogspot.com.com>

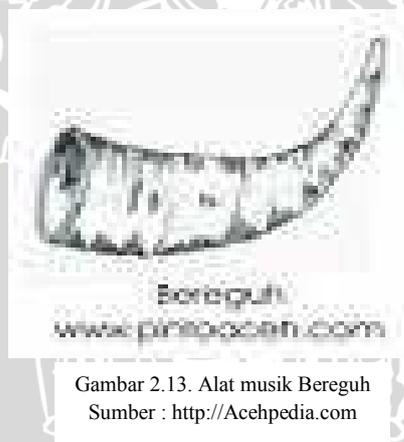
### 13. Taktong Trieng.

Taktok Trieng sejenis alat pukul yang terbuat dari bambu. Alat ini dijumpai di daerah Kabupaten Pidie, Aceh Besar dan beberapa kabupaten lainnya. Taktok Trieng dikenal ada 2 jenis: satu dipergunakan di Meunasah (langgar-langgar), dibalai-balai

pertemuan dan di tempat-tempat lain yang dipandang wajar untuk diletakkan alat ini. Dan jenis yang dipergunakan di sawah-sawah berfungsi untuk mengusir burung ataupun serangga lain yang mengancam tanaman padi. Jenis ini biasanya diletakkan di tengah sawah dan dihubungkan dengan tali sampai ke dangau (gubuk tempat menunggu padi di sawah). (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987*)

#### 14. Bereguh

Bereguh nama sejenis alat tiup terbuat dari tanduk kerbau. Bereguh pada masa silam dijumpai di daerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan terdapat juga di beberapa tempat di Aceh. Bereguh mempunyai nada yang terbatas, banyaknya nada yang dapat dihasilkan Bereguh tergantung dari teknik meniupnya. Fungsi dari Bereguh hanya sebagai alat komunikasi terutama apabila berada di hutan atau berjauhan tempat antara seorang dengan orang lainnya. Sekarang ini Bereguh telah jarang dipergunakan orang, diperkirakan telah mulai punah penggunaannya. (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987*). Gambar 2.13



Gambar 2.13. Alat musik Bereguh  
Sumber : <http://Acehpedia.com>

#### 15. Canang

Canang merupakan alat musik yang dipukul, terbuat dari kuningan menyerupai gong. Hampir semua daerah di Aceh terdapat alat musik Canang dan memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda-beda. Fungsi Canang secara umum sebagai penggiring tarian-tarian tradisional serta Canang juga sebagai hiburan bagi anak-anak gadis yang sedang berkumpul. Biasanya dimainkan setelah menyelesaikan pekerjaan di sawah ataupun pengisi waktu senggang. (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987*). Gambar 2.14

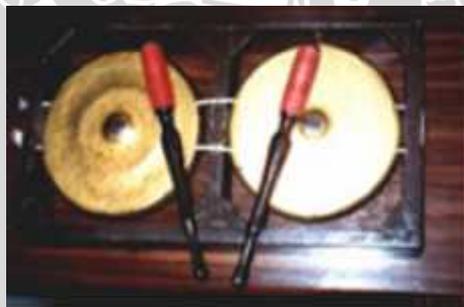


Gambar 2.14. Alat musik Canang  
Sumber : <http://Acehpedia.com>

#### 16. Celempong

Celempong adalah alat kesenian tradisional yang terdapat di daerah kabupaten Tamiang. Alat ini terdiri dari beberapa potongan kayu dan cara memainkannya disusun diantara kedua kaki pemainnya. Celempong dimainkan oleh kaum wanita terutama seusia remaja, tapi sekarang hanya orang tua (wanita) saja yang dapat memainkannya dengan sempurna. Celempong juga digunakan sebagai iringan tari Inai. Diperkirakan Celempong ini telah berusia lebih dari 100 tahun berada di daerah Tamiang. (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987* ).

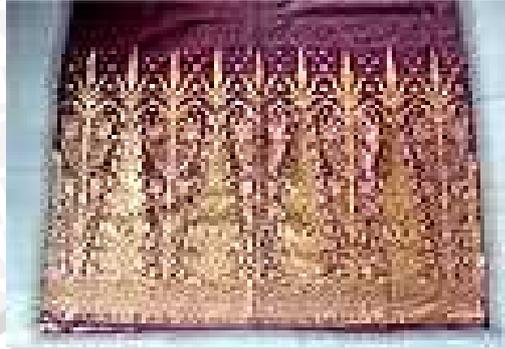
Gambar 2.15



Gambar 2.15. Alat musik Celempong  
Sumber : <http://Acehpedia.com>

#### 17. Kain songket.

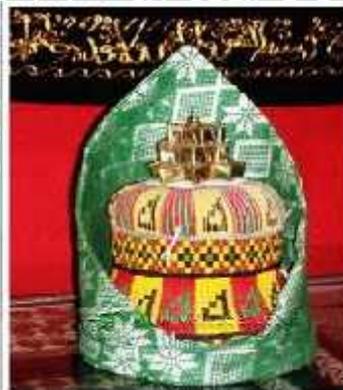
Kain Songket Aceh atau tenun ikat tradisional Aceh ini adalah kerajinan tangan yang dilakukan secara tradisional dan turun temurun dengan menggunakan alat tenun tradisional yaitu alat-alat dari kayu dan benang yang berwarna-warni. Hasil dari tenunan tradisional ini kemudian dibuat berbagai macam keperluan, antara lain: sebagai bahan pakaian adat tradisional Aceh, hiasan meja, hiasan dinding, serta keperluan lainnya. (*www. Acehpedia.com* ). Gambar 2.16



Gambar 2.16. Kain songket.  
Sumber : ( [www. Acehpedia.com](http://www.Acehpedia.com) )

#### 18. Kopiah Meukeutup

Kopiah Meukutup adalah Topi Adat tradisional Aceh, biasanya digunakan sebagai pelengkap pakaian adat Aceh yang dikenakan oleh pria. Kopiah Meukutup Terbuat dari kain songket Aceh dan pernak-pernik khas Aceh lainnya, Saat ini Kopiah Meukutup dapat juga dijadikan souvenir yang indah dan menarik, Kopiah Meukutup ini hampir dapat ditemukan di tiap Kabupaten/Kota di Propinsi Aceh, kecuali untuk daerah-daerah tertentu yang pakaian adatnya berbeda. ( [www. Acehpedia.com](http://www.Acehpedia.com) ). Gambar 2.17



Gambar 2.17. Kopiah Meukeutup  
Sumber : [http:// fkim-langsa.blogspot.com](http://fkim-langsa.blogspot.com)

### 19. Reuncong

Ada empat macam rencong yang menjadi senjata andalan masyarakat aceh yaitu :

#### a. Reuncong Meucugek

Pada gagang Reuncong Meucugek ini terdapat suatu bentuk panahan dan perekat yang dalam istilah Aceh disebut cugek atau meuceugek cugek ini diperlukan untuk mudah dipegang dan tidak mudah lepas waktu menikam ke badan lawan atau musuh.

#### b. Reuncong Meupucok

Reuncong ini memiliki pucuk diatas gagangnya yang terbuat dari ukiran logam yang pada umunya dari emas. Gagang dari rencong ini kecil pada gagang atau pegangan pada bagian bawahnya. Namun semakin ke ujung gagang ini semakin membesar. Jenis rencong semacam ini digunakan untuk hiasan atau sebagai alat perhiasan.

#### c. Reuncong Pudoi.

Pudoi dalam masyarakat Aceh adalah sesuatu yang dianggap masih kekurangan, atau masih ada yang belum sempurna. Gagangnya rencong ini hanya lurus dan pendek.

#### d. Reuncong Meukuree.

Rencong Meukuree ini memiliki mata rencong yang diberi hiasan tertentu seperti gambar ular, lipan, bunga, dan lainnya. Sehingga rencong ini memiliki kelebihan dan keistimewaan. Rencong ini kalau disimpan lebih lama akan terbentuk sejenis aritan atau bentuk yang disebut Kuree. ( [www.Acehpedia.com](http://www.Acehpedia.com) ).

Gambar 2.18



Gambar 2.18. Reuncong  
Sumber : <http://rencong.blogspot.com>

## 20. Siwaih

Senjata ini sejenis dengan rencong yang merupakan senjata untuk menyerang. Bentuknya hampir sama dengan rencong tetapi siwaih ukurannya melebihi dari rencong. Siwaih sangat langka ditemui, selain harganya yang mahal, juga merupakan bahagian dari pelengkapan raja – raja atau uleebalang – uleebalang. ( *Agus Budi Wibowo Dan H. Muzakkir Ismail, 2008* ). Gambar 2.19



Gambar 2.19. Siwaih  
Sumber : <http://rencong.blogspot.com>

## 21. Seni kerajinan Anyaman

Anyaman berkembang di Aceh sampai dengan sekarang, akan tetapi yang masih maju di daerah-daerah pedalaman, akan tetapi didaerah perkotaan anyaman tersebut sudah minim, anyaman tersebut dibuat dari daun lontar dan pandan dalam bahasa Aceh dinamakan *sikee*, anyaman yang biasa dibuat adalah tikar, diantaranya adalah tikar sembahyang dan tikar orang mati, tikar sembahyang khusus dibuat untuk maksud itu (tikar sajadah) dan disamping itu bentuk juga memperlihatkan unsur Islam. Gambar 2.20



Gambar 2.20. Seni Kerajinan Tenun  
Sumber : <http://khas aceh.blogspot.com>

Bentuk kebudayaan Aceh mempunyai ciri – ciri yang berbeda – beda yang dipengaruhi oleh kondisi daerahnya. Ada lima sub suku yang mendiami Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yaitu Suku Aceh, Gayo, Alas, Tamiang dan Aneuk Jamee. Suku Aceh adalah kelompok terbesar yang mendiami wilayah pesisir. Suku Gayo dan Alas merupakan kelompok minoritas yang mendiami dataran tinggi Aceh. Kedua masyarakat ini lebih bersifat patriarkhat dan sejak berabad-abad adalah penganut Agama Islam. Bahasa yang mereka gunakan juga berbeda dengan yang lain. Suku tamiang menduduki daerah sebelah timur Aceh yang karena letak tersebut berdekatan dengan daerah Sumatera Utara yang didiami suku melayu, maka pengaruh budaya yang ada di Aceh Timur ini mengalami asimilasi dengan budaya melayu, suku singkil merupakan salah satu suku yang termasuk dalam suku Aneuk Jamee, kebudayaan ini biasanya berbeda dalam segi penggunaan bahasanya, penerapan corak ragam hias dan kebiasannya adat ini hampir sama dengan budaya Sumatera Barat.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seni dan kebudayaan Aceh digolongkan ke dalam lima etnis. Daerah – daerah yang termasuk etnis Aceh ialah Aceh besar, Pidie, Aceh Barat, Aceh Utara. Daerah Aceh Tengah merupakan kelompok etnis Gayo, Aceh Tenggara merupakan kelompok etnis Alas, Aceh timur merupakan kelompok etnis Tamiang ( Melayu ), sedangkan Aceh Selatan merupakan kelompok etnis yang dipengaruhi oleh etnis minangkabau. Daerah –daerah yang termasuk dalam etnis Aceh sebenarnya masih memiliki perbedaan – perbedaan dalam budaya maupun hasil – hasil keseniannya seperti jenis tarian, jenis ragam hias dan kebiasaan perilaku sehari –hari yang mempunyai sedikit perbedaan satu sama yang lain diakibatkan pengaruh dari kondisi lingkungan setempat. Gambar 2.21



Gambar 2.21. Peta Kesenian  
 Sumber : Departement pendidikan dan Kebudayaan Nanggroe Aceh Darussalam

Tabulasi Akhir Bentuk Budaya Tradisional Aceh

No	Bentuk Kesenian Aceh	Aneka Ragam Seni Budaya Aceh
1	Seni Tari	1. Tari saman 2. Tari likok pulo Aceh 3. Tari Laweut 4. Tari ranup lampuan 5. Tari seudati 6. Rapa-I Geleng
2	Seni Musik	1. Rapa-i 2. Arbab 3. Bangsi Alas 4. Serune kale 5. Geundrang 6. Tambo 7. Taktong tring



		<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Bereguh</li> <li>9. Canang</li> <li>10. Celempong</li> </ol>
3	Seni Kerajinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kain songket</li> <li>2. Kopiah Meukutop</li> <li>3. Reuncong                         <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Reuncong meupucok</li> <li>b) Reuncong meucugek</li> <li>c) Reuncong pudoi</li> <li>d) Reuncong Meukuree</li> </ol> </li> <li>4. Siwaih</li> <li>5. Anyaman</li> <li>6. Tenun</li> </ol>

Tabel 2.2. Bentuk budaya yang akan diwadahi

Sumber : Agus Budi Wibowo Dan H. Muzakkir Ismail, 2008

## 2.2. Tema Perancangan

### 2.2.1. Definisi Regionalisme abstrak

Bermula dari munculnya arsitektur modern yang berusaha meninggalkan masa lampau, meninggalkan ciri serta sifat-sifatnya, timbulah usaha-usaha untuk mempertautkan antara yang lama dengan yang baru. Salah satu usaha tersebut adalah regionalisme. Regionalisme adalah suatu aliran arsitektur yang selalu melihat ke belakang, tetapi tidak sekedar menggunakan karakteristik regional untuk mendekor tampak bangunan atau hanya menjadi topik tempelan belaka.

Regionalisme merupakan salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, terutama tumbuh di negara berkembang. Adapun ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya. Regionalisme sendiri terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

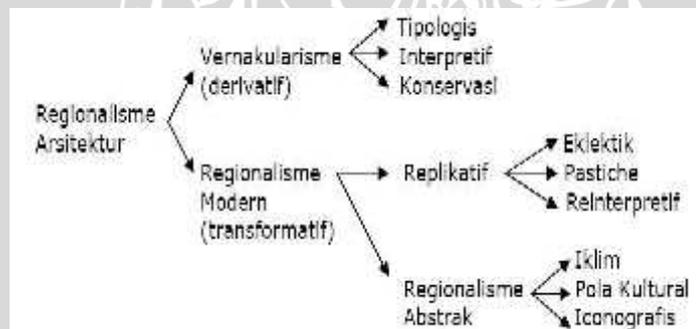
1. *Concrete regionalism* meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan didaerah tersebut. Apabila bangunan-bangunan tadi sarat dengan nilai spiritual maupun perlambang yang sesuai, bangunan tersebut akan lebih dapat

diterima didalam bentuknya yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk aslinya. Hal lain yang penting adalah mempertahankan kenyamanan pada bangunan baru, ditunjang oleh kualitas bangunan lama.

2. *Abstract regionalism*, adalah menggabung unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, *solod* dan void, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali.

Menurut William curties dalam blog Arya, regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, *melbur* atau menyatukan antara yang lama dengan yang baru, antara regional dengan universal. Dengan demikian, dapat diambil simpulan bahwa ciri utama dari regionalisme adalah menyatunya arsitektur tradisional dengan arsitektur modern.

Regionalisme, yang harus dilihat bukan sebagai suatu ragam atau gaya melainkan sebagai cara berpikir tentang arsitektur, tidaklah berjalur tunggal tapi menyebar dalam berbagai jalur. Taksonomi regionalisme selengkapnya adalah sebagai berikut:



Skema 2.1 Taksomania Regionalisme  
(Sumber: <http://iswarblogs/regionalism.com>, 2011)

Penjelasan tema di sini hanya difokuskan pada Regionalisme abstrak saja yang merupakan pecahan dari regionalisme modern yang berpusat pada regionalisme arsitektur, yang menerapkan konsep rancangan arsitektur yang mentransformasikan bentukan dari fasade bangunan Tradisional Aceh pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh. Regionalisme abstrak terbagi lagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari iklim, pola-pola budaya dan simbol-simbol, adapun penjelasan dari ketiga bagian regionalisme abstrak adalah sebagai berikut:

- Responsif dari iklim, didasarkan pada pendekatan klimatologi (iklim) muncul bangunan/elemen yang spesifik untuk mengoptimalkan bangunan yang responsive terhadap iklim. Pada perancangan pusat seni budaya penerapannya terdapat pada rancangan perulangan atap pelana, dinding kerawang bermotif bulan yang menunjukkan lambang ke – Islaman, merancang bangunan dengan menggunakan sistem panggung yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi saat masuk ke dalam ruangan dan menghindari dari pasang surutnya air. Kawasan ini berada didaerah tepi pantai.
- Pola pola budaya/perilaku, sebagai penentu tata ruang, hirarki, sifat ruang yang dipakai untuk membangun kawasan agar sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat tersebut. Penerapan pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh terdapat pada pembagian zona bangunan, bangunan gallery dan bimbingan seni merupakan area publik, bangunan pagelaran seni merupakan area privat, sedangkan bangunan pengelola merupakan area service. Maka dari itu zona privat pada bangunan pagelaran seni dirancang lebih tinggi dari pada bangunan lainnya karena lebih bersifat privat. seperti halnya pada rumah Aceh ruang yang paling tinggi berada ditengah bangunan, karena lebih bersifat sakral.
- Simbolis memunculkan bangunan-bangunan modern yang baru tapi menimbulkan representasi (simbol masyarakat) makna-makna yang sesuai/khas. Simbol-simbol budaya yang ada di Aceh adalah pada ukiran dengan menggunakan unsur Alam. Penerapan pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh pada fasade bangunannya, disana terdapat berbagai macam ragam hias khas Aceh seperti *ragam hias alam (awan meucaneuk)* yang memiliki makna yaitu melambangkan kesuburan, dimana daerah Aceh ini termasuk daerah agraris, *Ragam hias Taloe Meuputa* memiliki makna melambangkan ikatan persaudaraan yang kuat dan kekerabatan, *ragam hias agama* yang bermotif bulan ini melambangkan symbol ke – Islaman, dimana karakter bulan itu sendiri gelap tetapi selalu menyinari. (<http://thebatabatastudiodesain.iwanblogspot.com>, 2009).

## 2.3. Tinjauan Terhadap Arsitektur Tradisional Aceh.

### 2.3.1. Gampong dan Mukim Tradisional Aceh

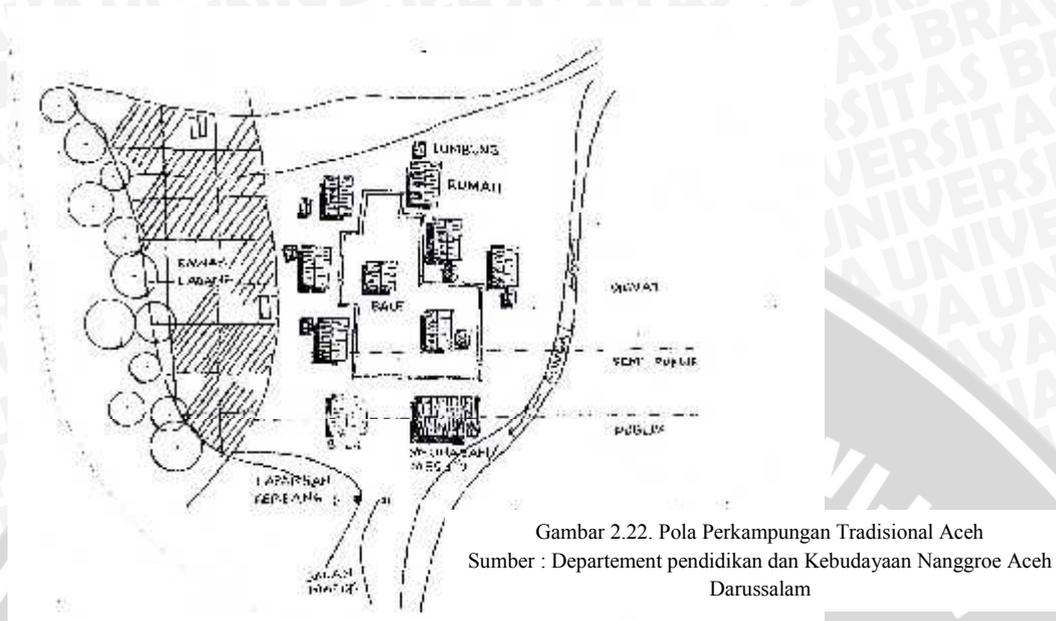
Gampong merupakan suatu kesatuan teritorial adat yang didiami oleh sejumlah keluarga dengan jumlah berkisar antara 25 sampai 125 buah. Rumah ini biasanya terletak berderet – deret, menghadap ke utara atau ke selatan. Sebuah rumah biasanya dihuni oleh keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak – anak mereka. Satu kesatuan masyarakat hukum adat di Aceh mempunyai batas – batas tertentu, mempunyai kekayaan, mempunyai perangkat sendiri. Gampong ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut keuchik. Semua peraturan yang ada di gampong sangat tergantung pada keuchik. (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*)

Semua hal ini tidak dilakukan sendirian, melainkan harus bermusyawarah bersama. Ciri – ciri sebuah gampong adalah masyarakatnya sangat memperhatikan keterpaduan, kebersamaan, keakraban dan kekeluargaan. Dalam masyarakat gampong di Aceh, musyawarah ( meusawarah ) untuk mencapai mufakat ( meupakat ) sudah merupakan hal yang mendarah daging. Musyawarah ini biasanya dilakukan di dalam meunasah. Sebuah meunasah ini dalam sebuah gampong tidak hanya berfungsi sebagai balai adat, akan tetapi juga berfungsi sebagai wadah sarana kegiatan dan pendidikan agama serta pusat informasi dalam suatu gampong. ( *Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*)

Selain meunasah, rumah Aceh merupakan “ rumah adat “Aceh yang memegang peranan penting di tiap-tiap gampong. Dalam adat aceh pepatah mengatakan pada tiap-tiap gampong yang berbunyi ‘ Umong me ateung, ureueng meupetua, rumah me adat, peukat me kaja. Rumah Aceh bertiang dinding papan, beratap rumbia, bertangga kayu, dilengkapi bale di samping rumah, krong di kolong rumah atau manah di belakang rumah, penuh dengan ukiran dan hiasan yang bernilai tinggi merupakan salah satu ciri khas rumah adat Aceh. Rumah Aceh di bangun beberapa meter diatas tanah dengan memanjang dari arah timur ke barat supaya memudahkan dalam menentukan arah kiblat. Jenis – jenis bangunan yang terdapat dalam suatu gampong ( kampung ) di Aceh terdiri dari :

1. Meunasah ( suran )
2. Rumah ( rumah )
3. Krong Pade ( lumbung padi )

#### 4. Bale ( Tempat beristirahat )



Gambar 2.22. Pola Perkampungan Tradisional Aceh  
Sumber : Departement pendidikan dan Kebudayaan Nanggroe Aceh Darussalam

### 2.3.2. Bangunan Arsitektur Tradisional Aceh

#### 1. Rumah Aceh ( Rumah Aceh )

Bagi masyarakat tradisional Aceh, rumah tinggal bukanlah rumah hunian biasa tanpa makna. Terlihat pada arah hadap bangunan yang mengikuti garis imajiner Timur ke Barat, rumah Aceh tidak hanya memenuhi syarat agamawi saja, akan tetapi juga berpengaruh terhadap responsive iklim tropis, yang dominan arah anginnya dari arah Utara sehingga udara yang sejuk dapat masuk melalui pintu utama rumah, dan langsung dialirkan keseluruh ruangan yang keluar dari arah Barat dan Timur bangunan. Selain itu juga dengan responsif terhadap alam tropis maka rumah Aceh hadir dalam bentuk rumah panggung yang nyaman (<http://rejoni.blogspot.Arsitektur>).



Gambar 2.23. rumah tradisional aceh  
(sumber: <http://Wikipedia/rumah trdisional aceh2010>)

Arsitektur khas Aceh, tercermin dari rumah Aceh yang bentukannya berupa panggung dan juga bentukan bangunannya memanjang dari arah timur ke Barat, maksud di desain demikian karena untuk memudahkan menentukan arah kiblat

nantinya. Bagian sebelah Barat maupun sebelah Timur sejajar dengan kuda-kuda dan letaknya terarah keluar, sehingga terdapat tolak angin (*tulak angen*), yang berfungsi untuk aliran angin keluar yang telah masuk kedalam ruangan, dan sepenuhnya arsitektur rumah aceh ini berisi ukiran-ukiran kaligrafi yang berasal dari ayat-ayat al-Quran.

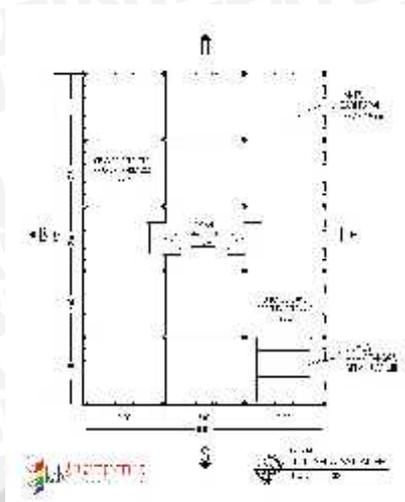
Bahan bangunan atau material yang digunakan pada arsitektur rumah Aceh ini memiliki konsep yang sangat memperhatikan kondisi iklim di Aceh yang bisa meredam hawa panas, dengan memakai bahan material dari alam seperti yang terlihat pada bagian konstruksi rumah Aceh dengan bahan utama kayu-kayu pilihan, tiang struktur utama, dinding dan lantai rumah, pintu dan jendela hingga atap rumah memakai bahan material dari daun rumbia atau daun pohon sagu. Bangunan tradisional aceh ini benar memiliki kualitas yang bagus, maka dari itu rumah aceh ini mampu bertahan hingga ratusan tahun. Gambar 2.24



Gambar 2.24 di rumah (a) kolom dan tapak kaki (b)ruang depan

Disetiap bagian ruang rumah Aceh pada umumnya memiliki tiga ruang bertiang 16 atau lima ruang bertiang 24. Setiap orang yang telah berjalan jauh sangat terasa nyaman ketika sudah masuk ke *seuramoe reunyen* (serambi bertangga) rumah dan melangkah masuk ke dalam ruang melalui pintu yang didesain setinggi 120-150 cm, sehingga menyadarkan setiap tamu untuk bersikap selalu saling menghormati terutama kepada pemilik rumah.

Ruang utama pada rumah Aceh ini sangat luas karena tidak diisi perabot kursi dan meja, agar tidak menghalangi udara yang akan masuk ke dalam ruangan, akan tetapi hanya diisi dengan hamparan tikar pandan yang halus. Para tamu umumnya dipersilahkan duduk bersila/lesehan bersama sang tuan rumah sehingga menghadirkan suasana tali persaudaraan yang begitu kuat. Gambar 2.25



Gambar 2.25. Denah rumah aceh  
Sumber : [www.kabararsitektur.com](http://www.kabararsitektur.com)

Pada bangunan tradisional Aceh banyak terdapat ukiran-ukiran disetiap bangunnya, karena suku bangsa Aceh pada hakekatnya termasuk suku bangsa yang berjiwa seni, yang nantinya juga sangat berpengaruh terhadap sirkulasi udara dan pencahayaan pada bangunan. Ukiran-ukiran ini juga banyak dijumpai pada bangunan-bangunan rumah tinggal dan bangunan-bangunan rumah ibadat seperti pada *Meuseujid* (Masjid) dan *Meunasah* (Surau). Ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan tradisional tersebut mempunyai berbagai motif atau ragam hias. Motif-motif yang dipakai pada bangunan tersebut sejenis motif yang berhubungan dengan lingkungan alam seperti : flora, awan, bintang dan bulan.

Fungsi utama dari berbagai jenis motif dan ragam hias ini merupakan sebagai hiasan semata, sehingga dari ukiran tersebut tidak mengandung arti atau maksud-maksud tertentu, kecuali motif bintang dan bulan, yang menunjukkan simbol keIslaman, motif awan berarak (*awan meucanek*) yang menunjukkan lambang kesuburan, dan motif tali berpintal (*taloe meuputa*) dan juga menunjukkan ikatan persaudaraan yang kuat bagi masyarakat suku bangsa Aceh. Selain itu, ukiran sulur ini juga berfungsi sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan rumah Aceh. Gambar 2.26



Gambar 2.26 Ornamen dinding

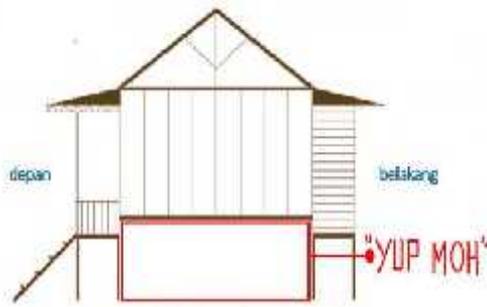
## 2. Tata Ruang Dalam Rumah Tradisional Aceh

Wujud dari arsitektur rumah Aceh merupakan kearifan dalam menyikapi alam yaitu iklim setempat dan keyakinan religiusitas masyarakat Aceh. Arsitektur rumah Aceh berbentuk panggung dengan menggunakan elemen material dari alam seperti kayu, bambu dan sebagainya, sebagai bahan dasarnya merupakan bentuk adaptasi dari masyarakat Aceh itu sendiri terhadap kondisi lingkungannya, demikian juga mengenai tentang pembagian ruang pada rumah Aceh. Bagian ruang yang ada pada rumah Aceh antar lain yaitu:

### A. Bagian Bawah

Bagian bawah Rumah Aceh atau *yup moh* merupakan ruang antara tanah dengan lantai rumah. Bagian ini berfungsi untuk tempat bermain anak-anak, kandang ayam, kambing, dan itik. Tempat ini juga sering digunakan bagi kaum perempuan untuk berjualan dan membuat kain songket Aceh. Selain itu juga bisa digunakan untuk menyimpan *jeungki* atau penumbuk padi dan *krongs* atau tempat menyimpan padi berbentuk bulat dengan diameter dan ketinggian sekitar dua meter.

Pada bagian bawah, yang disebut dengan *yup moh* merupakan tempat sirkulasi udara yang sangat baik dengan kondisi iklim di Aceh, karena dapat memasukan udara dari celah lantai rumah yang memakai bahan material dari alam, seperti kayu atau bambu, sehingga udara yang masuk kedalam ruangan dari pintu atau celah-celah dinding menjadikan sebuah ruangan terasa sejuk dan nyaman. Gambar 2.27



Gambar 2.27. Potongan rumah tradisional aceh  
(sumber: [http://intanblogs/rumah\\_aceh.com](http://intanblogs/rumah_aceh.com),2010)

## B. Bagian Tengah

Bagian tengah Rumoh Aceh merupakan tempat segala aktivitas masyarakat Aceh baik yang bersifat privat ataupun bersifat *public*. Pada bagian ini, secara umum terdapat tiga ruangan, yaitu: ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang.

1. Ruang depan *seuramo reungeun* ini disebut juga dengan *seuramou-keu* (serambi depan). Kenapa diberi istilah seperti itu karena di sini terdapat *rinyeun* atau tangga untuk masuk ke rumah. Ruangan ini berfungsi untuk menerima tamu, tempat tidur-tiduran anak laki-laki, dan juga tempat anak-anak belajar mengaji. Pada saat-saat tertentu misalnya pada waktu ada upacara perkawinan atau upacara kenduri, maka ruangan ini dipergunakan untuk makan bersama. Responsif iklim terhadap ruang ini adalah adanya pintu utama yang lebar, celah-celah dinding, jendela yang terdapat pada Timur dan Barat, sehingga dapat memasukkan udara yang maksimal dan dapat meredam panas dengan penggunaan material alam, karena dilihat dari kondisi di setiap rumah zaman ini khususnya di bagian ruang depan seperti ini kurang terasa nyaman jika berada di dalam ruangan tersebut.
2. Ruang tengah. Ruang ini merupakan inti dari rumah Aceh, oleh karena itu disebut *rumoeh inong* (rumah induk). Lantai pada bagian ini lebih tinggi dari ruangan lainnya, karena dianggap suci, dan sifatnya juga sangat pribadi. Ruang ini terdapat dua buah bilik atau kamar tidur yang terletak di kanan-kiri dan biasanya menghadap Utara atau Selatan dengan pintu menghadap ke belakang. Di antara kedua bilik tersebut terdapat gang yang menghubungkan ruang depan dan ruang belakang. Responsif iklim

pada ruang ini, terdapatnya jendela pada ujung ruangan yang dapat memasukkan udara ke dalam kamar. Sedangkan gang atau lorong yang terbentuk diantara kamar tersebut, dapat memperoleh masuknya udara melalui pintu utama rumah yang tembus sampai ke ruang belakang atau dapur.

3. Ruang belakang disebut *seuramo likot*. Lantai *seuramo likot* tingginya sama dengan *seuramo reungeun* (serambi depan), Ruangan ini sebagian dipergunakan untuk dapur dan tempat makan. Ruangan ini terletak di bagian Timur. Selain dipergunakan untuk dapur, ruangan ini juga difungsikan sebagai tempat berbincang-bincang bagi para wanita yang melakukan kegiatan sehari-hari seperti menenun dan menyulam. Pada responsif iklim dalam ruang ini, sama halnya pada ruang depan. Namun ruangan ini terdapat pintu keluar yang diberi tangga pada salah satu bagian dari sisi Timur atau Barat rumah Aceh, dan juga bisa berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik.

#### C. Bagian Atas.

Bagian ini terletak dibagian atas serambi tengah. dulunya bagian ini diberi *para* (loteng) yang berfungsi untuk menyimpan barang-barang keluarga. Atap rumah Aceh terbuat dari daun rumbia yang diikat dengan rotan yang telah dibelah kecil-kecil. Dalam hal ini responsif iklim dapat terlihat pada penggunaa atapnya yang dekat.

(Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.)

#### D. Ornamen

1. Ragam Hias Flora.

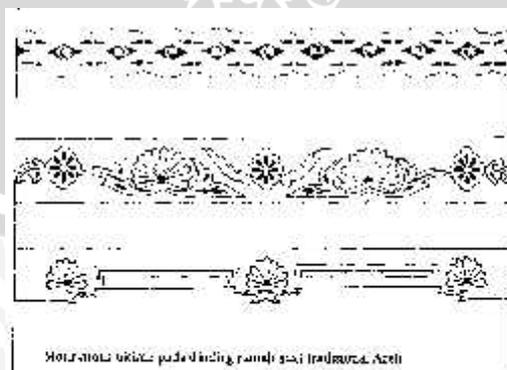
Ragam hias yang bermotif flora (tumbuh-tumbuhan) adalah ragam hias yang bermotif bunga-bunga seperti *bungong meulu* (bunga me-lur), *bungong jeumpa* (sejenis bunga cempaka), *bungong mata uroe* (bunga matahari), yang kadang-kadang dilengkapi juga dengan daun-daunnya. Hiasan-hiasan bunga-bunga itu bukanlah merupakan ukiran yang berdiri sendiri, tetapi setiap ukiran bunga tersebut dipadukan dalam satu ikatan ukiran yang berbentuk *taloe meuputa* (pintalan tali). *Taloe meuputa* itulah yang dijadikan sebagai batang dan tangkai untuk setiap ukiran yang bermotif bunga tersebut. Gambar 2.28



Motif sulur rumah aceh

Gambar 2.28 gambar sulur pada fasade/dinding bangunan  
(Sumber: [departement](#) kebudayaan)

Ragam hias yang bermotif bunga-bunga yang ditempatkan pada bangunan tradisional terutama terdapat pada *rinyôuen* (tangga), *bin theh* (dinding), tulak angen (penahan angin), *kindang* (landasan dinding), *indreng* (balok pada bagian kap), tingkap (jendela) pada rumah Aceh dan meunasah (surau). Pada *meuseujid* (masjid), biasanya ditempatkan pada tiang pada bagian atas, *indreng*, mimbar, dan pada dinding ruangan atas (ruangan antara loteng dengan atap puncak). Pada bangunan tempat menyimpan barang seperti padi (*krong pade*) pada umumnya tidak diberikan hiasan. seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa hiasan-hiasan (ukiran-ukiran) yang terdapat pada bangunan tradisional suku bangsa Aceh pada umumnya tidak mempunyai arti dan maksud-maksud tertentu. Demikian pula halnya dengan hiasan yang bermotif bunga - bunga ini, semata-mata hanya berfungsi sebagai keindahan saja. ( *Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*). Gambar 2.29



Gambar 2.29. gambar sulur pada fasade/dinding bangunan

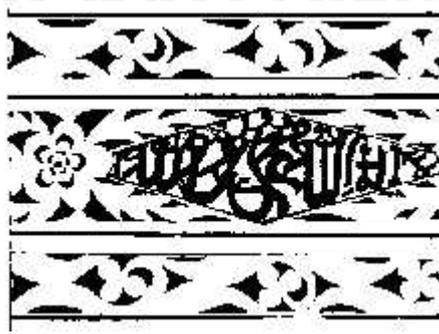
(Sumber: *Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh*)

## 2. Ragam Hias Alam

Ragam hias alam ini adalah ragam hias yang disebut *canek awan* (awan berarak). Disebut *canek awan* karena lukisan berbentuk awan berarak. Pada ragam hias alam ini pun tidak diberi warna tersendiri seperti halnya dengan motif-motif ukiran yang lain. Tahap-tahap mengerjakannya juga sama dengan tahap-tahap mengerjakan ukiran-ukiran yang lain, yaitu dengan terlebih dahulu membuat desain atau langsung memahatnya. Teknik atau cara membuatnya adalah dengan cara memahat balok-balok yang akan diberi ukiran tersebut yang dilakukan oleh *utuh culek rumoh* (pemahat rumah). Penempatan ukiran yang bermotif awan berarak ini biasanya di tempatkan pada *reunyeuen* (tangga), pada *kindang* (landasan dinding) dan kadang-kadang pada bagian dalam yaitu balok besar yang dipasang pada ujung balok ruang tengah. Ukiran ini pun sebenarnya tidak mempunyai arti dan maksud tertentu, namun ukiran yang bermotif awan berarak ini sedikit banyaknya dapat melambangkan kesuburan daerah Aceh yang termasuk daerah agraris. ( *Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*)

## 3. Ragam Hias Agama

Ragam hias agama adalah ragam hias yang bermotif ke-Islaman yang diperlihatkan dengan adanya ukiran-ukiran ayat al Qur'an, yang berbentuk kaligrafi ditempatkan pada bagian atas pintu masuk *rumoeh* Aceh, baik pada pintu luar maupun pada pintu kamar *rumoeh inong* (pintu rumah induk). Ukiran kaligrafi ayat-ayat al Qur'an terdapat juga pada bangunan rumah ibadat, yaitu *meunasah* (surau) dan *meuseujid* (mesjid). Pada *meunasah* ditempatkan diatas pintunya, sedangkan pada *meuseujid* ditempatkan pada mimbar. Ukiran-ukiran (kaligrafi) ayat-ayat al Quran ini dilakukan oleh ahli-ahli yang khusus dalam bidang ini. Jadi bukan dilakukan oleh *Utuh culek rumoh* (pemahat rumah). Namun ada juga *utuh culek rumoh* (pemahat rumah) yang juga ahli kaligrafi. ( *Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*) Gambar 2.30



Gambar 2.30 ukiran sulur khat pada dinding  
(Sumber: Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh)

### E. Meunasah

Disamping rumah adat yang memiliki arsitektur tersendiri, ada satu bangunan lain yang hampir menyerupai rumah adat yang dinamakan Meunasah. Ruang bagian tengah dan belakang Meunasah lantainya sejajar. Bagian depan ada yang sejajar dan ada yang tidak. Meunasah ini dipergunakan sebagai tempat :

- F. Beribadah
- G. Istirahat
- H. Musyawarah kampung
- I. Kenduri kampung
- J. Menerima tamu negara
- K. Rapat – rapat yang menyangkut keagamaan
- L. Tempat tidur anak laki-laki yang belum kawin
- M. Tempat mengaji anak – anak dan sebagainya.

Meunasah dibangun memanjang dari utara ke selatan. Tiang-tiangnya berbentuk segi delapan. Bangunan Meunasah terdapat dalam setiap kampung. (Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.)

### A. Meuseujid ( Masjid )

Bangunan ibadah lainnya yang terdapat dalam satu mukim ialah Meuseujid ( Masjid ). Meuseujid adalah bangunan yang melingkupi sebuah ruang bujur sangkar yang didirikan diatas tanah. Bangunan itu ditunjang oleh empat buah tiang utama yang bersegi delapan yang disebut *Tameh Teungoh*. Keempat tiang utama itu tepat ditengah-tengah bangunan masjid dan menjadi penunjang pokok atap bangunan atas yang berbentuk limas. Selain empat buah tiang pokok tersebut, terdapat juga tiang-tiang pendek bersegi delapan yang disebut *Tameh Lingka*, jumlahnya dua belas buah

yang terdapat pada keempat sisi bangunan. ( *Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*)

Bangunan atap meuseujid berbentuk atap tumpang yang terdiri atas dua lapisan yaitu atap lapisan bawah dan lapisan atas yang berbentuk limas. Pada Meuseujid tradisional tidak didapati kubah seperti yang lazim kita dapati pada masjid-masjid zaman sekarang. Namun didapati juga masih tradisional yang sudah diubah puncak bentuk limas dengan puncak bentuk kubah. Bangunan masjid itu selalu menghadap ke timur, sehingga sisi belakangnya berada disisi barat karena disesuaikan dengan arah kiblat. ( *Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*)

### **B. Bale ( balai )**

Bale merupakan tempat istirahat dalam suatu kampung tradisional Aceh. Letak bale itu disamping atau didepan rumah, ditengah kampung dan disudut sebelah kiri halaman meuseujid. Bale merupakan sebuah bangunan yang didirikan diatas tiang-tiang. Tingginya bale dari tanah sampai kelantai kira-kira satu meter. Bale itu memiliki ruangan berbentuk segi empat. Ruang bale merupakan ruang terbuka karena tidak berdinding. Selain sebagai tempat istirahat, bale digunakan juga sebagai tempat bermusyawarah. ( *Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*)

### **C. Krong pade**

Daerah Aceh adalah daerah agraris, oleh karena itu rumah tempat menyimpan yang selalu dipunyai oleh setiap rumah tangga suku bangsa Aceh adalah tempat menyimpan padi. Krong adalah sebuah bangunan yang didirikan diatas tiang-tiang kayu yang bersegi delapan yang bentuk atapnya sama dengan bentuk atap rumoh aceh atau tiang meunasah. Bangunan itu berbentuk bangunan bersegi empat yang bentuk atapnya sama dengan bentuk atap rumoh Aceh dan Meunasah. Bangunan itu berukuran panjang, lebar dan tingginya lebih kurang tiga meter. Pada ketinggian 80 cm dari tanah terdapat lantai yang disebut uleue krong. Di atas lantai itulah ruangan tempat padi yang terbuat dari anyaman bambu atau buluh. Bentuk ruangan tempat menyimpan padi berbentuk bundar dengan ukuran garis menengahnya lebih kurang dua setengah meter dan tingginya lebih kurang tiga meter. Ruangannya itu ditutupi dengan papan atau pelepah rumbia yang telah disusun yang disebut tutup krong. Pintu

masuk kedalam ruangan lambung terdapat pada tutup atas ( tutup krong ). ( *Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*)

## 2.4. Studi banding proyek sejenis

### 2.4.1. Pusat Seni budaya purawisata diyogyakarta.

Purawisata ini merupakan sebuah kawasan hiburan dan juga sebagai tempat untuk pementasan Sendratari Ramayana. Purawisata ini sudah cukup dikenal oleh masyarakat luar maupun dalam DI Yogyakarta. Hiburan yang tersedia dikawasan ini dari hiburan orang dewasa maupun juga anak-anak. Pusat Seni dan Hiburan Purawisata telah berdiri sejak September 1989. Secara garis besar hiburan yang disediakan dipurawisata ini adalah :

#### a) Taman Rekreasi Keluarga

Taman Rekreasi Keluarga, terdapat tiga arena hiburan yakni *Fun Fair*, Arena Ketangkasan, dan Kolam renang anak-anak. Di Arena *Fun Fair* pengunjung anak-anak dapat menikmati beragam permainan yang terdiri dari *Kiddy Helly*, *Boom-Boom Car*, *View Wheel*, *Merry Go Round*, *Mini Train*, *Kiddy Boat*, dan *Kiddy Ride*. Sementara itu, di Arena Ketangkasan maupun Kolam Renang, anak-anak dapat bermain-main sekaligus berolahraga. Taman Rekreasi Keluarga ini, dibuka dari pagi hingga sore hari. Gambar 2.31



Gambar 2.31 Taman rekreasi  
Sumber : [www.purawisatajogja.com](http://www.purawisatajogja.com)

b) Panggung terbuka dangdut purawisata

Panggung Terbuka Dangdut Purawisata ditujukan untuk pengunjung dewasa, di mana pengunjung yang datang dapat menikmati sajian musik dangdut setiap harinya, kecuali pada hari Jumat. Sajian musik dangdut ini, dipentaskan oleh Orkes Melayu-Orkes Melayu (OM) kenamaan di Yogyakarta. Sebut saja OM Satria ataupun OM Lathansa. Dua OM kenamaan Kota Yogyakarta ini, sekali dalam seminggu tampil di Purawisata bersama deretan penyanyi andalannya.

Sementara itu, di hari Jumat pengunjung yang datang dapat menikmati sajian tembang-tembang lawas milik grup musik Koes Ploes. Musik-musik lawas ini, dinyanyikan oleh band-band asal Yogyakarta dan sekitarnya. Sajian-sajian musik ini, baik dangdut maupun tembang lawas, diadakan setiap malam, pukul 20.00-23.00 WIB.

c) Panggung terbuka ramayan ballet

Panggung Terbuka Ramayana Ballet menggelar pertunjukan Sendratari Ramayana di teater terbuka setiap malam, dari pukul 20.00-21.30 WIB. Pertunjukan ini membagi cerita Sendratari Ramayana menjadi dua episode. Episode pertama yang dipentaskan setiap tanggal ganjil menceritakan penculikan Shinta hingga pada adegan Hanoman Obong. Episode kedua, yang dipentaskan setiap tanggal genap, menampilkan adegan Gugurnya Kumbokarno sampai Shinta Obong. Sementara itu, setiap akhir bulan yang jatuh pada tanggal ganjil, Panggung Terbuka Ramayana Ballet menyajikan keseluruhan cerita percintaan Rama dan Shinta. Gambar 2.32



Gambar 2.32. Ramayana Ballet  
Sumber : [www.purawisatajogja.com](http://www.purawisatajogja.com)

Menonton Sendratari Ramayana ini, pengunjung tidak hanya menjumpai tarian saja. Berbagai adegan menarik yang mampu membuat pengunjung terperangah juga ditampilkan dalam pementasan ini. Seperti, permainan bola api yang menawan pada adegan Hanoman Obong. Dalam adegan tersebut, Hanoman yang semula dibakar hidup-hidup justru berhasil membakar Kerajaan Alengkadiraja milik Rahwana. Selain itu, permainan akrobat pun dapat dilihat pada adegan Hanoman berperang dengan para pengikut Rahwana.



Sebenarnya, pementasan sendratari ini telah lebih dulu ada, yakni sejak tahun 1975. Namun, bersamaan dengan berdirinya Purawisata, Sendratari Ramayana ini pun menjadi bagian dari hiburan yang disediakan oleh Purawisata. Sejak bergabung ini, Sendratari Ramayana menjadi hiburan utama dari Purawisata. Pada tahun 2002, pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata memecahkan rekor di Museum Rekor-Dunia Indonesia (MURI), setelah mementaskan sendratari setiap hari tanpa pernah absen selama dua puluh lima tahun

d) Javanes Grebeg

Purawisata pun *me-launching* acara baru yang bertajuk Javanes Grebeg. Javanes Grebeg merupakan tradisi budaya Jawa yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan. Pertunjukan ini akan mengangkat upacara adat daur hidup masyarakat Jawa.

e) Lokasi

Pusat Seni dan Budaya Purawisata berada sekitar satu kilometer dari Kawasan perbelanjaan Malioboro dan 500 m sebelah Timur Keraton

Yogyakarta. Tepatnya, Purawisata terletak di Jalan Brigjen Katamso, Kota Yogyakarta, Provinsi DI Yogyakarta, Indonesia.

f) Akses

Wisatawan yang ingin berkunjung ke Pusat Seni dan Budaya Purawisata, dapat mengaksesnya dengan mudah. Bagi wisatawan yang ingin menggunakan transportasi umum terdapat beberapa trayek Trans Jogja melewati Pusat Seni dan Budaya Purawisata, yakni trayek 2a dan 2b. Dengan menggunakan Trans Jogja, wisatawan dapat turun di halte terdekat dari Purawisata.

Sementara itu, jika ingin menggunakan bus kota reguler, wisatawan dapat menggunakan bus jalur 2, jalur 9, jalur 15, dan jalur 16. Keempat jalur bus ini, melewati ruas jalan Brigjen Katamso. Sehingga, para wisatawan pun dapat turun langsung di depan Pusat Seni dan Budaya Purawisata.

g) Akomodasi dan Fasilitas lainnya

Di Pusat Seni dan Budaya Purawisata, terdapat sebuah restoran yang memadukan nuansa etnik Jawa dan Bali sebagai dekorasinya, yang bernama Jimbaran Resto. Restoran ini menyajikan berbagai macam makanan dan minuman, baik dengan cita rasa lokal maupun internasional.

Selain itu, di malam hari, terdapat Calipso Cafe Purawisata, yang berada di satu kawasan dengan panggung pertunjukan musik. Dengan kehadiran kafe ini, pengunjung dapat menikmati musik, baik dangdut ataupun tembang lawas, seraya menikmati berbagai minuman maupun makanan yang disediakan. Gambar 2.44 bisa dilihat dilampiran ( [www.wisatamelayu.com](http://www.wisatamelayu.com)).

Gambar 2.33



Gambar 2.33. Restaurant  
Sumber : [www.purawisatajogja.com](http://www.purawisatajogja.com)

## 2.5. Studi Banding Berdasarkan Tema.

### 2.5.1. Meseum Wayang.

Museum yang berdiri di atas tanah bekas Gereja Belanda Baru. Terletak di Jl. Pintu Besar Utara No. 27 Jakarta. Diresmikan pada tanggal 13 Agustus 1975 oleh Gubernur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta H. Ali Sadikin. Tujuan utama pembangunan Museum Wayang adalah untuk membina kebudayaan nasional dan karakter bangsa Indonesia. Fungsi museum ini untuk menyimpan, merawat dan mempergunakan wayang dari berbagai wilayah di Indonesia maupun dari luar negeri.



Gambar 2.34. Meseum Wayang  
Sumber : [www. Cerita wisata.com](http://www.Cerita.wisata.com)

Menyimpan koleksi batu-batuan, perabot rumah tangga dan gambar-gambar dari masa lalu yang berkaitan dengan Jakarta. Museum tersebut didirikan sehubungan dengan timbulnya kesadaran masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya masyarakat pecinta wayang, bahwa seni budaya yang tinggi dan kaya nilainya itu, tidak hanya untuk dimiliki saja tetapi juga harus terpelihara, dikembangkan dan dibina serta dimanfaatkan untuk bangsa dan negara. Gambar 2.35, 2.36, 2.37, 2.38, dan 2.39



Gambar 2.35. Ondel - ondel



Gambar 2.36. si unyil



Gambar 2.37. Wayang China



Gambar 2.38. Wayang Kulit



Gambar 2.39. Wayang Golek

Gedung Museum Wayang memiliki ciri arsitektur Barat (Eropa) dengan dinding tembok yang tebal, langit-langit yang tinggi, daun jendela atau pintu jendela lebar-lebar dan pintu yang terbuat dari kayu jati yang masif. Terdiri dari dua lantai, bagian bawah dipergunakan untuk kegiatan kantor museum dan sekretariat Yayasan Nawangi. Di tengah-tengah ruangan terdapat taman yang tenang, mengenangkan pejabat-pejabat tinggi Hindia Belanda yang dikuburkan di tempat tersebut. Terlihat juga sebuah dinding tinggi dari batu bakar berwarna kecoklatcoklatan dan di kedua sisinya tercantum nama-nama gubernur-gubernur jenderal yang pernah dikuburkan.



Gambar 2.40. Museum Wayang  
Sumber : [www. Cerita wisata.com](http://www.Cerita wisata.com)

Museum Wayang menempati sebuah bangunan tua bergaya Eropa, yang dahulu merupakan gereja bagi orang Belanda di Indonesia, dan dipugar sekitar tahun 1736 menjadi bangunan gereja baru. Kemudian bangunan gereja itu dibeli oleh suatu perusahaan Belanda dan dijadikan gudang. Gudang ini kemudian dibeli kembali oleh pemerintah Belanda untuk dijadikan museum, karena di dalam bangunan itu terdapat kuburan beberapa pejabat tinggi Belanda dan beberapa benda peninggalan Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen yang memerintah dari tahun 1618-1622 dan 1627-1629. Pada tahun 1937 gedung ini berubah menjadi museum, dan dinamakan Museum Oud Batavia. Setelah Kota Batavia berkembang menjadi Jakarta, koleksi di Museum Oud Batavia dipindahkan ke Museum Sejarah Jakarta, yang letaknya berseberangan dengan museum sebelumnya. Atas prakarsa Gubernur Ali Sadikin, Museum Batavia Lama ini dijadikan Museum Wayang.

Di taman Museum Wayang juga terdapat batu nisan Gubernur Jenderal Abraham Patras dan Willem van Outhoorn bersama isterinya Elisabet van Heyningen. Terdapat juga batu nisan dengan lambang halus dari bekas gubernur Formosa, yaitu Cornelis Cesaer beserta isterinya Anna Ooms, kemudian batu sederhana Maria Caen dan saudara laki-laknya Anthoni Caen. Disamping itu masih terdapat batu nisan lainnya yang telah dipindahkan ke bekas kuburan yang kemudian menjadi Taman

Prasasti di Jalan Tanah Abang. Beberapa diantaranya ditandai HK singkatan dari Hollandse Kerk atau Gereja Belanda. Gambar 2.41



Gambar 2.41. Taman Museum Wayang

Tabel 2.3. Kesimpulan studi banding tema

No	Hal yang dapat diterapkan	Kelebihan	Kekurangan
1	Bukaan	Adanya bukaan yang lebar disetiap dinding bangunan, sehingga Pencahayaannya dan sirkulasi alami yang masuk ke dalam ruangan sangat baik. bangunan ini juga masih menerapkan aspek kultur dan aspek iklim yang selalu menyatu dengan alam.	Di setiap ruangan memiliki tingkat kesilauan yang tinggi dan juga keamanan yang kurang terjaga.
2	Material Atap	Jenis atap yang cukup sederhana yaitu atap pelana, sehingga dapat merespon aspek iklim	Dapat mempengaruhi kenyamanan saat didalam ruangan, akibat reaksi sinar matahari.
3	Material Bangunan	Dengan terapan yang masih memakai material lokal dan dikombinasi dengan bahan beton, sehingga bangunan ini sangat menyatu dengan alam.	Tidak dapat terlihat jelas bagaimana kondisi lingkungan bangunan sekitar.

4	<p>Fasad dan bentuk Keseluruhan bangunan ini Banyak terdapat bangunan terlihat jelas penerapan aspek masalah jika iklim pada pencahayaan dan merancang sirkulasi udara, selain itu bangunan di tengah material yang diterapkan pada – tengah kota. bangunan masih menerapkan aspek kultur.</p>
5.	<p>Ciri khas yang Bangunan ini memiliki ciri Perawatan khusus terlihat pada arsitektur Barat {Eropa) dengan terhadap pemakaian bangunan dinding tembok yang tebal, material alami langit-langit yang tinggi, daun jendela atau pintu jendela lebar-lebar dan pintu yang terbuat dari kayu jati yang masif. Adanya penyatuan budaya yang masih menerapkan material kayu dengan kombinasi beton ( regionalism abstrak ) yang baik.</p>

